

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul skripsi ini adalah *“Muatan Dakwah Dalam Program Acara Lentera Iman Di Radio Chanka Bhalaria Ngawi”*. Untuk menghindari adanya kemungkinan pembahasan yang melebar, kesalahan dalam memberikan interpretasi maupun penafsiran terhadap judul skripsi ini, maka penulis memandang perlu memberikan pembatasan dalam arti kata-kata yang terkandung dalam judul tersebut di atas. Mengetahui batasan atau proporsi (perbandingan) suatu peristilahan, dengan menggunakan pendekatan dari segi bahasa, bagaimanapun akan banyak menolong menerangkan arti lebih lanjut.¹

1. Muatan Dakwah

Menurut kamus umum Bahasa Indonesia muatan adalah isi/kandungan, barang yang dimuatkan atau termuat dalam suatu benda.² Yang dimaksud dengan muatan dalam skripsi ini adalah pesan dakwah yang terkandung dalam program acara lentera iman di radio Chanka Bhalaria Ngawi.

Dakwah yang dimaksud dalam skripsi ini adalah upaya penyediaan informasi melalui program acara lentera iman di radio, yang bertujuan untuk menyampaikan informasi yang positif kepada masyarakat pendengarnya.

Untuk memahami dakwah dengan tepat, maka perlu dikemukakan berbagai pengertian dakwah baik secara etimologis maupun dalam pengertian istilah.

¹ Nurcholis Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 216

² JS. Badudu dan Sutan Muhammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), hlm. 911

Dakwah berasal dari kata kerja (*fi'il*), da'a artinya memanggil, mengundang, menyeru dan mengajak.³ Dalam pengertian yang lebih khusus dakwah berarti mengajak baik pada diri sendiri ataupun pada orang lain untuk berbuat baik sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang digariskan oleh Allah dan Rasul-Nya serta meninggalkan perbuatan-perbuatan yang tercela (yang dilarang) oleh Allah dan Rasul-Nya pula.⁴ Jadi dakwah dalam pengertian khusus ini bisa diidentikkan dengan amar ma'ruf nahi munkar. Hal ini dapat kita lihat pada surat Ali Imran ayat 104 yang artinya :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ

وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ. 104.

"Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah pada yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung." (Ali Imron 104)⁵

Sedangkan muatan dakwah yaitu isi atau kandungan yang terdapat dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah atau sumber lain yang merupakan interpretasi dari kedua sumber tersebut yang berupa ajaran Islam.⁶

³ H.M.Hanafi Anshari, *Pemahaman dan Pengamalan Dakwah*, (Surabaya: Al-Ikhlis, 1993), hlm. 10

⁴ Slamet Muhaimin Abda, *Prinsip-Prinsip Metodologi Dakwah*, (Surabaya: Al-Ikhlis, 1994).hlm.29

⁵ Departemen Agama R I, *Al Qur'an dan Terjemah (ayat pojok bergaris)*, (Semarang: CV. Asy Syifa', 1998), hlm. 50

⁶ Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), hlm. 43

2. Program Acara Lentera Iman

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia arti program adalah rancangan mengenai asas-asas serta dengan usaha-usaha yang dijalankan. Sedangkan program adalah acara atau sebuah pertunjukan radio dan sebagainya.⁷

Dalam skripsi ini program acara lentera iman merupakan suatu program acara yang khusus disiarkan pada pukul 05.00-05.30 WIB atau sebelum adzan maghrib yang kurang lebih memiliki durasi 30 menit. Dalam hal ini pihak radio bekerjasama dengan YPSDI (Yayasan Pendidikan Sosial Dakwah Indonesia) untuk pengisian program siaran atau acara lentera iman dan siarannya tersebut bersifat tunda. Kegiatan dakwah di radio tersebut dengan cara YPSDI mengirimkan kaset kepada pihak radio yang diisi rekaman pengajian oleh Bapak K.H. Qosem Nurseha dari Jakarta. Adapun isi dari pengajian tersebut adalah tentang *aqidah, syari'ah dan akhlak*.

3. Radio Canka Bhalaria

Merupakan radio produksi yang semata-mata hanya suara. Radio tersebut terletak di jalan Letjen Sutoyo 184 Ngawi, yang memiliki gelombang AM 747 Khz memiliki jangkauan yang cukup luas terutama di Kabupaten Ngawi dan daerah sekitarnya yang berdekatan. Radio Canka Bhalaria (terompet prajurit) yang masih berstatus swasta, memiliki kebebasan dalam melakukan siaran, tetapi tidak melanggar kode etik dari radio swasta.

B. Latar Belakang Masalah

Dakwah merupakan kegiatan langsung maupun tak langsung, secara orang-seorang/ kelompok yang terjadi antara sesama manusia.⁸ Dengan demikian dakwah itu salah satu macam bentuk komunikasi, karena unsur-unsur yang ada di dalam kegiatan dakwah telah memenuhi persyaratan untuk dikatakan komunikasi.

⁷ Wjs. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai pustaka, 1982), hlm. 769

⁸ H.M. Hanafi Anshari, *Op.Cit*, hlm. 13

Dakwah sebagaimana juga komunikasi mempunyai tujuan yaitu adanya perubahan-perubahan sosial yang semakin baik dan semakin sesuai dengan ajaran-ajaran Allah, baik selaku pribadi atau kelompok.⁹ Karena itu Islam harus didakwahkan kepada seluruh umat manusia, baik ia sudah muslim maupun yang belum muslim, yang bersedia ataupun yang menolak dakwah, bahwasannya Islam adalah merupakan rahmat bagi alam semesta (*rahmatan lil 'alamin*).

Sekarang dan di masa mendatang masih akan terus berlangsung proses diversifikasi kegiatan dakwah islamiah. Proses itu belum akan selesai menjelang akhir dasawarsa mendatang, disebabkan oleh mekarnya pluralisasi nilai, keragaman, kebutuhan, serta meluasnya pelapisan masyarakat (*stratifikasi sosial*). Dakwahpun tak lagi sekedar retorika di pusat-pusat kegiatan keagamaan, ia harus menjadi komunikasi nonverbal/ dakwah bilhal.¹⁰

Radio sebagai salah satu media dakwah atau alat penyiaran agama Islam mempunyai fungsi dan peranan besar dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah Islam, baik yang berkenaan dengan pendalaman aqidah umat maupun ibadah, akhlak dan muamallah. Meskipun penyiaran agama Islam melalui radio mempunyai kelemahan-kelemahan, tetapi banyak pula kelebihanannya. Kelemahannya adalah penceramah tidak berhadapan langsung dengan audiens atau sasaran sehingga hasil pesan dakwah seperti tanggapan, sikap dan umpan balik dari audiens tidak diketahui secara langsung. Sedangkan kelebihanannya adalah dalam waktu yang bersamaan dapat menjangkau sasaran yang lebih luas.

Radio Chanka Bhalaria Ngawi memiliki berbagai program siaran, baik yang berupa pendidikan, hiburan maupun informasi. Sedangkan dalam agama Islam radio

⁹ *Ibid*, hlm. 21

¹⁰ Andi Abdul Muis, *Komunikasi Islami*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 131

CBR mempunyai beberapa acara antara lain lentera iman, ambang fajar dan pembacaan ayat suci Al-Qur'an.

Adanya suatu kegiatan yang diarahkan pada suatu tujuan akan mempunyai dampak pada masyarakat, baik berupa sikap, pengetahuan, tingkah laku maupun kegiatan. Pengaruh suatu siaran radio dapat berakibat positif juga berakibat negatif. Sedangkan siaran Agama Islam diharapkan dapat berdampak positif dalam masyarakat pendengarnya. Dalam suatu siaran dapat juga dijadikan suatu penilaian berhasil dan tidaknya perubahan pada sikap, tingkah laku dan perbuatan individu. Dalam kaitannya dengan penyiaran Agama Islam, berarti pesan-pesan dakwah dapat diketahui, dipahami dan diamalkan oleh individu. Sebaliknya suatu siaran radio Agama Islam tidak berhasil jika pada individu tidak ditemui adanya suatu perubahan.

Bagaimana muatan dakwah dalam program acara lentera iman di Radio Chanka Bhalaria Ngawi pada beberapa mata acara antara lain lentera iman, cahaya hati dan pembacaan ayat suci Al-Qur'an terhadap perubahan sikap masyarakat. Radio sebagai salah satu media dakwah atau alat penyiaran Agama Islam mempunyai fungsi dan peranan besar dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah Islam baik yang berkenaan dengan pendalaman akhidah umat maupun aspek ibadah, akhlak dan muamallah. Inilah yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan permasalahan-permasalahan sebagai berikut :

1. Apa yang menjadi muatan dakwah dalam program acara lentera iman di radio Chanka Bhalaria Ngawi ?
2. Bagaimana tujuan dakwah dalam program acara lentera iman ?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang ada dalam rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Cukup mengetahui secara diskriptif muatan dakwah yang terdapat dalam program acara lentera iman di radio Chanka Bhalaria Ngawi.
2. Mengetahui secara diskriptif bagaimana tujuan dakwah terhadap program acara lentera iman.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sebagai sumbangan pikiran bagi pengelola radio Chanka Bhalaria Ngawi dalam meningkatkan mutu siaran Agama Islam di masa-masa yang akan datang.
2. Untuk memberikan khasanah (informasi) pengetahuan bagi peneliti tentang penyiaran Agama Islam melalui siaran radio Chanka Bhalaria Ngawi.

F. Kerangka Teoritik

1. Tinjauan tentang Radio

A. Pengertian Radio

Pada tahun 1885 *Guglielmo Marconi* yang lahir di Bologna Itali menemukan gelombang elektro-magnetik yang tidak nampak oleh mata dan bergerak melewati udara dengan kecepatan suara. Gelombang tersebut kemudian dimanfaatkan untuk mengirim tanda-tanda melintasi jarak jauh tanpa harus melalui saluran kawat (kabel), kemudian lahirlah sebuah perangkat yang dikenal sekarang bernama Radio.¹¹

Bertolt Brecht membuat tulisan pendek sebelum Nazi mengambil alih pada tahun 1932. "Radio harus diubah dari alat distribusi menjadi sistem komunikasi. Radio menjadi alat komunikasi kehidupan masyarakat yang paling besar yang dapat dipikirkan, sistem saluran yang besar. Artinya, radio bertugas tak hanya mengirim atau menyiarkan tetapi juga menerima. Hal ini mengandung implikasi bahwa radio akan membuat pendengar tak hanya mendengar tetapi juga berbicara, dan tidak membuat pendengar terisolasi tetapi menghubungkannya dengan proses perubahan negara dan masyarakat."¹²

Sedangkan radio siaran adalah pancaran radio yang langsung ditujukan kepada umum dalam bentuk siaran dengan menggunakan gelombang radio sebagai media. Untuk penyelenggaraan radio siaran adalah badan-badan hukum yang menggunakan teknik elektronika yang lazim disebut pemancar radio.¹³

Dari pengertian diatas bisa dikatakan bahwa radio adalah alat komunikasi massa

¹¹ Slamet Muhaimin Abda. *Op. Cit.*, hlm. 92-93

¹² Rainer Adam dkk, *Politik dan Radio*, (Jakarta: Friedrich Naumann Stiftung, 2000), hlm. 8

¹³ Peraturan Pemerintah R I No. 5 Th. 1970

yang cara kerjanya memanfaatkan apa yang disebut gelombang elektromagnetik yang dipancarkan melalui alat yang dikenal sebagai pemancar radio.

Sebagai alat komunikasi massa, radio berbeda dengan alat komunikasi massa yang lain dalam hal penyampaian informasi. Perbedaan dengan pers misalnya, radio tidak mengalami layout, editing dan proses cetak yang rumit, penyampaian pesannya cukup dengan diucapkan dan diterima oleh audien pada waktu yang singkat.

Karakteristik radio meliputi :

1. Produksi radio hanya 'suara'

Produksi radio semata-mata hanya 'suara' karena itu menjadi tantangan besar produsen berita radio untuk memahami hal-hal yang mungkin disiarkan dan yang tidak disiarkan melalui radio. Keberhasilan utama pemberitaan di radio apabila khalayak pendengar mampu menerima informasi tersebut dengan sempurna secara makna atau persepsi. Dengan demikian mudah dipahami, bahwa pemberitaan di radio yang hanya berwujud suara tetap mempunyai keterbatasan.

2. Informasi muncul selintas

Siaran radio mempunyai ciri khas tidak terdokumentasikan. Penampilannya yang hanya suara, berakibat karakteristik suara di radio menjadi selintas. Artinya suara itu lenyap dengan sekejap setelah mengudara. Berbeda dengan media cetak yang menyajikan pemberitaan secara tercetak, akan memberikan keuntungan pada aspek dokumentasinya, karena materinya tersebut tidak akan hilang. Berbeda dengan siaran radio

yang takberwujud nyata, produksinya hanya bisa didokumentasikan apabila direkam.

3. Unggul dalam kecepatan

Siaran radio dengan karakter proses produksi siaran yang pendek, alias tidak rumit dan sepanjang media cetak membuat jurnalisme radio paling depan dalam kecepatan distribusi informasinya. Radio disebut-sebut sebagai "bisnis detik", artinya apa yang terjadi detik ini, radio mampu menyiarkan pada menit yang sama.

4. Imajinatif

Produksi yang hanya suara itulah dipandang sebagai kelemahan. Tetapi disisi lain justru hanya suara itulah yang paling kuat mengundang imajinasi pendengar. Karena pendengar berusaha memvisualkan suara itu dalam benak masing-masing. Akibat kekuatan imajinasi yang sering tidak lama dengan realita, siaran radio lebih segera menyentuh emosi ketimbang nalar.¹⁴

B. Fungsi Radio

Radio sebagai media massa mempunyai tiga fungsi, di antaranya yaitu sebagai alat hiburan, penerangan dan pendidikan.¹⁵ Sebagai alat hiburan radio menyiarkan acara-acara, seperti: musik, sandiwara, lawak atau humor dan lain-lain. Sebagai alat penerangan, radio memuat program-program, seperti: penyuluhan pertanian, penyuluhan Keluarga Berencana, pelestarian alam.

¹⁴ Rainer Adam dkk, *Op.Cit*, hlm. 39-40

¹⁵ Onong Uchjana Efendy, *Dimensi-dimensi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993),

Sedangkan sebagai alat pendidikan menyiarkan, seperti: ceramah-ceramah keagamaan dan lain-lain.

2. Komunikasi sebagai Media Informasi

Manusia sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial memiliki dorongan rasa ingin tahu, ingin maju dan berkembang, maka salah satu sarannya adalah komunikasi.¹⁶ Media sebagai alat komunikasi merupakan bagian yang tak terpisahkan dari keberadaan, kemajuan dan warisan kehidupan manusia karena media bukan suatu hal yang baru meskipun penamaannya terasa baru dalam ungkapan bahasa.

Istilah media mengandung makna organisasi, baik swasta maupun pemerintah, yang bertugas memberi informasi kepada publik.¹⁷ Mereka menggunakan alat seperti koran dan majalah, televisi, internet, juga radio untuk menyampaikan pesan mereka. Kebebasan media biasanya dilindungi oleh undang-undang yang menjamin kebebasan beropini dan memberi informasi pada masyarakat. Misalnya saja, Undang-undang Dasar pasal 5 di Jerman yang menjamin kebebasan berekspresi berbunyi:

“Setiap orang mempunyai hak untuk secara bebas mengemukakan dan menyebarkan pendapat mereka secara lisan, tertulis atau visual, dan untuk mendapat informasi dari sumber-sumber yang secara umum dapat diakses tanpa hambatan. Kebebasan pers dan kebebasan untuk melaporkan melalui media audio-visual akan dijamin serta tidak ada penyensoran.”¹⁸

¹⁶ A.W. Widjaja, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, (Jakarta: Bumi Aksara. 1993), hlm. 4

¹⁷ Rainer Adam dkk, *Op. Cit*, hlm. 7

¹⁸ Undang-undang Dasar bagi Republik Federal Jerman, diumumkan dengan resmi oleh Dewan Perlemen pada tanggal 23 Mei 1949

Fungsi media adalah melaporkan fakta dan memberi informasi, mendidik publik, memberi komentar, menyampaikan dan membentuk opini publik. Dalam hal ini media komunikasi juga merupakan komunikasi massa yaitu sebagai jenis komunikasi yang ditujukan pada sejumlah khalayak yang tersebar, heterogen, anonim melalui media cetak dan elektronik, sehingga pesan yang sama dapat diterima secara serempak dan sesaat.¹⁹ Sedangkan untuk menjelaskan pengertian media komunikasi, terlebih dahulu perlu dijelaskan proses komunikasi bermedia. “Komunikasi bermedia” adalah komunikasi yang menggunakan saluran atau sarana untuk meneruskan suatu pesan kepada komunikan yang jauh tempatnya dan banyak jumlahnya.²⁰

Komunikasi bermedia mempunyai konsekuensi bahwa arus balik terjadi pada saat komunikasi dilancarkan. Dalam komunikasi bermedia ini komunikan yang akan dituju dapat bermacam-macam, mungkin seorang, mungkin kelompok, mungkin orang tua, muda bahkan anak-anak. Jadi media komunikasi menunjukkan pengertian media sebagai mekanisme kerja dalam penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan memperhatikan segala hal yang berkaitan dengannya.

3. Dakwah Melalui Program Acara di Radio

Pada era globalisasi dan teknologi sekarang ini banyak sekali bentuk informasi dakwah yang disajikan baik dari media cetak maupun media elektronik menampilkan berbagai pesan yang mengajak kepada umat Islam agar menambah *sence of bilonging* terhadap umat Islam terutama bagi kaum yang tertindas. Dakwah telah dilakukan melalui piranti audio seperti radio dan audio visual yaitu televisi, bahkan kini telah muncul alternatif dakwah melalui internet. Hal ini berkat

¹⁹ Jalaludin Rakhmad, *Psikologi Dinamika Komunikasi*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 1992) hlm. 10

²⁰ Onong Uchjana, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 10

kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan yang telah berkembang pesat, oleh karena itu penulis akan membahas tentang pola dakwah dalam program acara di media Radio.

Media radio akan memberikan bentuk penyajian yang banyak sekali, tetapi di sini akan membahas tentang program yang sifatnya religi atau boleh dikatakan dakwah melalui radio. Dakwah memiliki suatu nilai normatif yang merupakan suatu aturan yang ada dan terdapat dalam Agama Islam, mempunyai sifat untuk mengatur sejumlah perilaku dan suatu keharusan untuk melaksanakan dalam kehidupan masyarakat Islam. Dakwah melalui program acara di radio meliputi

a. Tujuan dakwah

Proses penyelenggaraan dakwah yang terdiri dari berbagai kegiatan dilakukan dalam rangka mencapai nilai tertentu. Nilai tertentu yang diharapkan dapat tercapai dan diperoleh dengan jalan melakukan penyelenggaraan dakwah itu disebut dengan *tujuan dakwah*.²¹

Bagi proses dakwah, tujuan merupakan salah satu faktor yang paling penting dan sentral. Pada tujuan itulah dilandaskan segenap tindakan dalam rangka usaha kerjasama dakwah itu. Tujuan adalah juga menjadi dasar bagi penentuan sasaran dan strategi/kebijaksanaan serta langkah-langkah operasional dakwah sebagai landasan penentuan sasaran dan strategi, tujuan dakwah memang sudah mengandung arah yang harus ditempuh serta luasnya skope langkah-langkah penyusunan tindakan dakwah dalam kesatuan-kesatuan horizontal dan vertikal, serta penentuan orang-orang yang kompeten. Bahkan lebih dari itu, tujuan dakwah merupakan sesuatu yang senantiasa memberikan

²¹ Abd. Rosyad Shaleh, "*Manajemen Dakwah Islam*", (Jakarta : PT Bulan Bintang, 1986), hlm. 19.

inspirasi dan motifasi yang menyebabkan mereka bersedia melakukan tugas-tugas yang diserahkan kepada mereka.

Tujuan umum dakwah adalah mengajak manusia (meliputi orang mukmin, maupun orang kafir atau musrik) kepada jalan yang benar yang diridhoi Allah SWT., agar dapat hidup bahagia dan sejahtera di dunia dan di akhirat.²²

b. Sasaran Dakwah

Sasaran yang menjadi obyek dakwah adalah masyarakat luas, mulai dari keluarga, masyarakat lingkungan dan seluruh dunia. Tetapi bagi dakwah islam, manusia harus mampu untuk berdakwah terhadap diri sendiri sebelum dia melangkah berdakwah untuk orang lain. Hal yang demikian tersebut terbetik dalam setiap khutbah terdengar kata-kata : “ *Ya-ayyuhan na-su, u shikum waiyya-ya bitaqwallah-hi*”, Wahai umat manusia aku berwasiat / menasehatkan kalian dan diriku sendiri untuk bertaqwa terhadap Allah.²³

Dalam kehidupan dakwah perbuatan-perbuatan yang positif / baik untuk kemanusiaan itu haruslah dirawat baik-baik dan dikembangkan. Karena sasaran dakwah adalah manusia, sebagai organisme yang hidup dengan kemampuan seseorang yang pandai menjual idea, maka para da'i akan menterjemahkan ajaran-ajaran agama secara tepat kepada mereka, dengan seni yang persuasif dalam menghidangkan “makanan” agama bagi masyarakat luas. Dengan demikian da'i dituntut oleh sasarannya / audien akan kemampuannya untuk mengangkat ajaran islam secara mudah dan menarik, dan menjelaskan kepada sasarannya tentang bagaimanakah ajaran islam yang sesungguhnya dan nantinya akan dapat menyelamatkan manusia dalam seluruh perbuatannya

²² Asmuni Syukir, “*Dasar-Dasar Strategi Dakwah*”, (Surabaya : Al-Ikhlas 1983) hlm. 51

²³ M. Syafa'at Habib, “*Buku Pedoman Dakwah*”, (Jakarta : PT. Bumi Restu, 1982) hlm. 113

dimuka bumi ini, untuk mencapai kesejahteraan lahir dan batin bagi kehidupannya didunia sekarang ini dan kebangkitannya nanti setelah meninggal dunia.

Agama Islam yang diajarkan da'i kepada masyarakat / orang lain hendaklah sebelumnya isi dakwah itu dilakukan terhadap diri sendiri sebagai sasaran dakwah. Dengan demikian hati nurani da'i tersebut akan memberikan dorongan kekuatan untuk disampaikan kepada sasaran dakwah yaitu masyarakat. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT. dalam surat As-Shaf ayat 2 -3.

Dengan demikian untuk mengharapkan partisipasi orang lain agar mengikuti garis-garis dakwah dan ajaran Islam, maka diperlukan para da'i yang harus memberikan contoh sebanyak mungkin, berarti disini diri sendiri haruslah telah berpartisipasi untuk hal-hal yang dianjurkan kepada orang lain tersebut. Hal inilah akan lebih tampak berhasilnya dakwah untuk masyarakat dan kelemahan di kalangan masyarakat islam, hingga sekarang ini adalah kurangnya disadari apa yang sangat fundamental dalam dunia dakwah ini. Pendekatan yang sifatnya lebih banyak ditujukan kepada da'i/penyampai pesan, untuk mencapai tujuan perlu ditekankan di sini, karena kita harus sadar bahwa sesungguhnya setiap manusia muslim itu seharusnya adalah "da'i" untuk diri sendiri atau orang lain.

Secara psikologis kiranya sasaran dakwah itu perlu dimengerti lebih dahulu sebelum seorang da'i masuk di dalamnya, misalnya dipelajari /diketahui terlebih dahulu : apa jenis masyarakat yang akan dijadikan sasaran ini, apakah orang tua, pelajar/mahasiswa, pemuda-pemudi, ataukah cendekiawan dan lain

sebagainya. Petunjuk tersebut yang akan diperlukan bagi para da'i agar mereka mampu menyusun program dakwah yang tepat sasaran, bahkan mengenai situasi dan kondisi masyarakatnya. Karena seorang da'i tidak beda halnya dengan penjual, maka da'i haruslah berorientasi kepada konsumennya/sasarannya yang dituju. Tanpa berorientasi kepada konsumen maka da'i akan bersimpang jalan dengan mereka, dan berari dakwah tidak mengena sasaran/gagal. Berorientasi kepada sasaran/konsumen tidak berarti para da'i harus melebur diri dan mengikuti kehendak mereka, tetapi yang dikehendaki adalah para da'i mengerti benar sasaran yang dituju tersebut.

Apabila ditinjau dari kepentingan nasional/kepentingan bangsa, kiranya juga diperlukan pedoman umum nasional untuk para da'i, sehingga nantinya diharapkan akan ada hasil yang sama secara nasional dari *out put* dakwah yang dijalankan para da'i tersebut. Hal ini lebih tepat apabila dapat dijalankan oleh pemerintah, dengan memberikan pedoman secara nasional dari para da'i dari semua aliran dan faham agama. Penyesuaian ini diperlukan untuk menjaga jangan sampai terjadi tabrakan */misunderstanding*, yang mungkin akan timbul antara kepentingan da'i dan dakwah dengan kepentingan nasional dipersiapkan oleh pemerintah, dan diberikan sebagai bekal untuk para da'i dalam tugasnya. Ini tidak berarti bahwa para da'i tidak bebas dalam memberikan uraian/isi agamanya, akan tetapi sekedar bantuan kepada para da'i agar tidak berbuat yang merugikan keutuhan dan kepentingan nasional, yang dalam ajaran agamapun memang seharusnya tertib sosial menjadi pedoman agamanya.

Pada umumnya sikap manusia yang positif/baik ini akan memudahkan dakwah untuk masuk kedalamnya. Dalam tingkat yang lebih tinggi nantinya

dakwah setelah meresap pada orang-orang sebagai sasaran tadi, maka akan dengan sendirinya dakwah akan menjadi “pengawas” tingkah laku dan sikap hidup manusia/orang-orang yang bersangkutan. Sikap adalah suatu perangkat mental manusia yang akan menghasilkan perbuatan dan opini untuk suatu pekerjaan/suatu nilai hidup. Maka perangkat mental inilah sebenarnya sasaran utama dakwah dalam diri manusia sebagai sasaran dakwah. Sehingga sasaran dakwah yang berwujud manusia akan menjadi pengikut/murid, namun dakwah bukanlah akan menggurui mereka, tetapi dakwah akan memberikan pedoman hidup beberapa nilai yang tertinggi untuk manusia, yang datangnya dari Tuhan pemelihara alam semesta yang akhirnya nanti diharapkan akan membentuk kultur manusia, kultur yang memberikan kedudukan manusia sebagai makhluk yang tertinggi. Dengan demikian semua perkembangan dan pertumbuhan manusia itu hakekatnya dapat ditumbuhkan terus dengan dorongan-dorongan dan pengarahan yang lebih baik, maka dakwah perlu terus-menerus meningkatkan mutu dan eksistensinya yang harus meliputi seluruh keperluan hidup manusia, baik yang menyangkut keperluan mental spiritual, fisik material, sosial, status dan lain-lain/bias disingkat dengan 3 dimensi spiritual-material dan sosial.

c. Sarana dan Peralatan Dakwah

Untuk mencapai sasaran yang tepat dan memperoleh tujuan yang dikehendaki, maka dakwah tentu membutuhkan/memerlukan alat dan sarana, sebagai agen pelayanan masyarakat yang akan mencakup seluruh segi kehidupan. Dakwah harus menempatkan dirinya sebagai “pelita dan pemimpin” masyarakat, sebagai penunjuk jalan hidupnya, menarik perhatian dan keinsyafan

para peminatnya untuk mampu berbuat secara memasyarakat sesuai dengan kebenaran yang diajarkan dakwah sebagai agen / pelayanan pembaharuan, perbaikan dan perubahan, maka dakwah mempunyai sarana dan peralatan yang sama dengan pendidikan, yaitu :

1. Keluarga

Sebagai agen perubahan, keluarga selain menempati tempat yang paling penting, juga sebagai pendahuluan dan taraf awal pendidikan manusia. Oleh karena itu dakwah melalui fungsi keluarga sangat penting artinya dalam pembentukan watak dan pribadi muslim, sebagai benih terbentuknya masyarakat yang dikehendaki oleh pola dakwah islamiyah. Disini peranan orang tua sangat menentukan dalam dakwah, terutama terhadap anak dan anggota keluarga yang terdekat, dan dakwah untuk keluarga sangat diutamakan.

2. Pendidikan formal

Pendidikan formal didalam dakwah dengan bentuk yang formal, maka dakwah disini disalurkan melalui sistem pendidikan, dengan mempergunakan kurikulum yang ditentukan dan disepakati oleh system masyarakat yang ada. Sedangkan susunan kurikulum sangat ditentukan oleh pandangan umum yang hidup dalam masyarakat, seberapa bobot dakwah dapat disalurkan melalui pendidikan dan kurikulum ini tergantung pada perencanaan pendidikan nasional/organisasi yang memiliki lembaga pendidikan formal yang bersangkutan. Namun disamping itu ada kegiatan kulikuker yang bisa direalisasikan terhadap kegiatan informal dalam pendidikan formal tersebut, seperti peringatan hari besar agama, pada peringatan ulang

tahun sekolah, dan pada kesempatan-kesempatan yang lainnya. Didalam kegiatan dakwah formal, akan sangat membantu apabila dikampus/sekolah yang bersangkutan tersedia musholla / masjid, balai pertemuan/aula/auditorium yang bisa digunakan untuk kegiatan dakwah, disertai program yang telah disusun oleh pelaksana dakwah yang telah ditentukan secara cermat. Peralatan di dalamnya juga sangat membantu, lengkap/tidaknya tentu akan mempengaruhi jalannya efektifitas dakwah. Apakah didalamnya tersedia alat peragaan yang memadai seperti fasilitas pemutaran film dengan proyektor, slides dan alat-alat pembantunya, atau sekedar papan tulis dengan spidol/kapurnya. Juga olah raga bisa dipakai sebagai alat untuk menyebarkan dakwah, sebab melalui badan yang sehat sebagai ajaran islam, mental yang sehat akan mudah dicapai.

3. Lingkungan masyarakat

Dakwah melalui saluran informal yaitu lingkungan masyarakat, di sini memerlukan "pekerja sosial" yang biasa disebut da'i, sebab merekalah yang nanti akan membentuk perubahan sosial yang dikehendaki dakwah tersebut. Pekerja / petugas sosial yang demikian ini bisa pula disebut pelaksana-pelaksana pelayanan kemasyarakatan di bidang dakwah islamiyah. Sudah tentu mereka memerlukan peralatan yang memadai, selain transportasi juga alat-alat peragaan atau alat-alat komunikasi yang lain. Da'i dengan alatnya itu harus mampu merubah masyarakat yang tidak sesuai dengan pandangan dakwah islamiyah. Tetapi tidak tertutup kemungkinan kecurigaan mereka/masyarakat terhadap dakwah yang sering terjadi dan perlu dihilangkan/dikurangi seminim mungkin, dirubah menjadi

berpartisipasi dalam dakwah. Permusuhan mereka akibat kurang mengerti/salah paham terhadap isi dakwah harus mampu dirubah oleh da'i dan alatnya itu menjadi bersahabat, dengan identifikasi diri kedalam kelompok persaudaraan muslim yang dibina dakwah islamiyah. Perlu pula diperhatikan nilai-nilai yang hidup sebelumnya sedapat mungkin menjadi perhatian utama, sebab nilai-nilai tersebut tidak jarang menjadi penghalang/penghambat dakwah yang telah operasional itu. Disinilah perlunya da'i yang memikat hati dan peralatan yang attraktif, bahan bacaan/media komunikasi yang menyenangkan dan sebagainya. Sedangkan audien sebagai penerima dakwah selanjutnya diharapkan akan mampu memakai dan mempraktekkan pandangan hidup muslim.

Sarana dan peralatan itu diperlukan lebih lengkap lagi menghadapi masyarakat modern di kota-kota besar, yang apabila di desa hanya memerlukan penerangan, penjelasan dan peragaan sekedarnya. Maka di kota besar multi-dimensional itu tentu memerlukan alat peragaan dan sarana-sarana fisik yang lebih baik termasuk misalnya, untuk kenyamanan gedung, yang jika perlu dengan udara yang nyaman (air conditioner). Kota besar dan metropolitan adalah pusat kemajuan masyarakat, oleh karena itu tanpa diimbangi dengan sarana dan peralatan yang setaraf dengan kota besar, maka dakwah akan ditinggalkan oleh masyarakat. Di sini da'i harus dilengkapi dengan pengetahuan yang luas dan bacaan yang kompleks. Serta peralatan dan sarana juga harus sedapat mungkin yang terbaru sesuai dengan tuntutan zaman / kota besar yang heterogen.

Kota besar dengan segala jenis dan bentuk peradaban dan kebudayaan manusia tentu merupakan lapangan kerja bagi da'i yang memerlukan penanganan yang istimewa. Selain itu, kota besar juga merupakan pusat ketidakteraturan kualitas kemanusiaan yang sering menjurus ke arah *dehumanisme* sosial kenakalan dalam segala bentuknya dan kejahatan. Dengan demikian dakwah yang dilakukan dilingkungan sosial, lebih-lebih yang dilakukan di kota besar harus berperlengkapan yang memadai, agar interaksi dengan masyarakat yang menjai obyeknya mengena.

4. Media massa

Pada zaman modern sekarang ini, ternyata masih ada pengaruh lain yang masih bisa disoroti secara tajam, yang sesungguhnya berasal dari lingkungan manusia juga, namun mempunyai pengaruh dan tindakan langsung dengan manusia yaitu alat-alat lebih penting lagi adalah berupa media massa dan yang lebih penting adalah hubungan antar manusia itu sendiri.

Media massa dan lingkungan sosial merupakan wadah dan sarana sosial serta alat yang perlu dimanfaatkan secara maksimal oleh para da'i. media massa seperti tv, radio, surat kabar dan lainlainnya tersebut sangat diperlukan dengan memberikan program acara ditelevisi dan radio, bagaiman agar menarik dan tidak membosankan, malahan kalau perlu bisa menjadikan mereka untuk memanfaatkan. Film, tv, radio serta surat kabar bukan hanya bisa dibuat menarik oleh daya hiburan dan keseniannya, akan tetapi harus mampu dibuat menarik oleh dakwah oleh sarana publik yang menarik pemirsa / pembacanya/pendengarnya untuk menikmati uraian

(butir-butir) dakwah islamiyah. Ini memerlukan tehnik dan metode penyajian yang baru, yang tidak membosankan. Apabila perlu diberikan gambar, grafik, peragaan dengan pelaku sandiwara/sinetron, penggunaan kesenian dan kebudayaan daerah untuk dakwah., melalui cerita rakyat seperti wayang dan lakon-lakon lainnya. Disini tantangan utama bagi dakwah adalah *planning dan programing* yang mantab, dengan catatan harus memberikan gambaran hari depan manusia yang cerah dan bahagia, mampu menyusuri dan membentuk / sebagai sumber norma-norma hidup.

Media massa dengan elektronika telah mampu merubah keterbelakangan menjadi kemajuan. Namun dalam proses perubahan ini diperlukan penelitian yang cermat untuk pengembangannya. Tanpa penelitian yang cermat, maka elektronika akan bisa menjadi boomerang bagi yang mengharapkan perubahan masyarakat menurut pola yang dikehendaki. Media massa dengan elektronika ini selain cepat dan relatif tidak mahal, yang memerlukan selain menjadi alat penyampai pesan yang ampuh, juga bisa menjadi alat untuk merekam dan menyimpan informasi. Apabila perlu, da'i menyimpan dulu informasi dakwahnya untuk disampaikan melalui fasilitas elektronika tersebut dilain waktu dan ditempat-tempat yang jauh / sukar dicapai, misalkan melalui kaset pita rekaman dan film.

Kerjasama hasil teknologi seperti elektronika ini dengan pembudayaan nilai-nilai dakwah adalah persoalan baru yang disodorkan dizaman modern. Oleh karena itu penanganan secara khusus diperlukan, yang sebenarnya dengan bentuk-bentuk yang sederhana dipraktekkan dikota-kota, seperti pemanfaatan mikrofon, camera, amplifier dan kaset.

Dengan peralatan modern seperti sekarang ini, para da'i dituntut kecakapan yang penuh kreativitas, teknik-teknik pemasaran idea yang cukup baik, dan pengetahuan yang menunjang.

Media massa dan elektronika mempunyai efek yang sangat luas, tidak terbatas pada suatu daerah bahkan mungkin bisa disiarkan diseluruh dunia. Dalam penyusunan materi dakwah agar terhindar dari kemungkinan kesalahan, dituntut kecermatan dalam penyajian dan penjagaan dari segala kesalahan. Kesalahan dari penyajian materi, akan sangat merugikan penyampai dakwah sendiri dan efeknya sangat luas. Didalam bentuknya tv dan radio akan lebih peka lagi tindakan masyarakat terhadap penyampaian pesan melalui sarana ini. Karena penerima tinggal menekan tombolnya saja, bila ia menyalakan dan mematikannya. Dengan demikian penyampaian pesan dengan melalui media massa dan elektronika benar-benar murni teknologis, mekanis, yang didalamnya memerlukan dinamisme para penyaji dakwah dalam fungsinya memproses dan berinteraksi dengan masyarakat.²⁴

d. Sistem dan Metoda Dakwah

Sistem dari bahasa yunani "*systema*" yang berarti suatu keseluruhan / suatu kumpulan yang terorganisasi. Suatu system adalah merupakan kumpulan / kombinasi benda / perihal yang dapat membentuk suatu unit keseluruhan yang utuh, dibawah suatu undang-undangnya yang khusus yang bergerak menuju suatu tujuan tertentu. Dalam bahasa arab sistem ini diterjemahkan dengan "*nidzam*" / aturan, yaitu suatu kumpulan, sesuatu yang teratur menurut suatu aturan khusus, tidak hanya sekedar "majemuk" tetapi mempunyai "*uslub*" / jalan

²⁴ Ibid. hlm. 140

hidup tertentu. Maka dakwah sebagai system adalah suatu kesatuan langkah / usaha yang teratur, menuruti suatu aturan tertentu, untuk mencapai tujuan yang dipolakan system dakwah akan melibatkan semua unsur yang menyusunnya, baik yang mengenai manusianya yang menyampaikan dakwah, cara yang ditempuh untuk mencapai tujuannya, peralatan yang dipergunakan, materi yang disampaikan untuk mencapai tujuannya yang ditetapkan dan semua faktor yang membentuk kegiatan dakwah sebagai kesatuan yang tidak boleh dipisahkan.²⁵

Sebagai sistem / *nidzam* tersebut, dakwah merupakan usaha yang teratur, memenuhi persyaratan sebagai agen perubahan kemanusiaan, bahkan mempunyai kualitas yang terbaik, sebab bersumber dari ajaran Allah SWT. dan Rasul Muhammad SAW., yang bertujuan akhir terciptanya pembentukan masyarakat baru bernilai budaya unggul yang diridhoi Allah SWT. oleh karena itu, sebagai sistem yang baik maka dakwah harus memberikan jawaban atas persoalan kemasyarakatan. Sebagai misal apabila dunia modern sekarang ini kurang serasi, goncang tidak lurus, berbahaya dan sebagainya. Sebagai sinyalemen Dr. Glenn T Seaborg dalam bukunya "*The Horison of Mankind*", dia mengatakan bahwa manusia telah dihadapkan pada bahaya ekologi, kerana kerusakan manusia mempergunakan sumber-sumber alam, pertambahan penduduk yang tidak terkendali, yang membahayakan persediaan akomodasi manusia : adanya ekspansi industri yang tidak terarah, menyebabkan polusi dan kerusakan mental : pemerataan penghasilan manusia yang dirasa tidak lagi adil, yang menyebabkan kemiskinan dan kezaliman dan terjadinya *dehumanisasi*

²⁵ Ibid. hlm. 154

kemasyarakatan.²⁶ Dengan demikian maka sistem dakwah haruslah mampu memberikan jawaban pedoman yang hidup bagi manusia dan haruslah mampu mengusahakan perbaikan manusia dalam kesejahteraan batiniahnya, yang akan menentukan tingkah laku manusia untuk mencapai kesejahteraan lahiriahnya.

Hubungannya metode dengan sistem sangat erat tidak boleh / hampir tidak boleh dipisahkan satu sama lain. Sedangkan metode dakwah, metode berasal dari kata-kata yunani "*methodos*". *Mea* = sesudah, *todos* = jalan. Maksudnya suatu cara yang biasa ditempuh, juga diartikan suatu cara / prosedur, terutama yang disusun secara sistematis / suatu cara yang ditentukan secara jelas untuk mencapai atau menyelesaikan suatu tujuan, rencana, sistem dan tata fakir manusia. Dengan demikian maka jelaslah bahwa metode adalah merupakan suatu disiplin yang diciptakan manusia untuk mencapai sasaran tertentu. Dalam pengertian yang lebih lanjut metode akan merupakan tata pengaturan secara ilmiah dan menggunakan logika yang teratur selanjutnya dia merupakan teori teknik menyelesaikan sesuatu yang dirancang manusia menghasilkan nilai tinggi, yang motivasinya diambil dari tingkah laku dan intelektual manusia sendiri.

e. Muatan Dakwah

Tidak sedikit komponen / kandungan yang perlu diperhatikan didalam pelaksanaan dakwah untuk masyarakat terutama dalam penyampaian dakwah bagi masyarakat abad kemajuan sekarang ini. Diantaranya (komponen) yang perlu diperhatikan dalam dakwah adalah materi dakwah, pelaksanaan / penyampaian dakwah / da'i.

²⁶ Ibid hal 155.

Dalam garis besarnya, sebenarnya telah jelas bahwa materi dakwah adalah seluruh ajaran islam yang tertuang dalam Al-Qur'anul Karim dan Sunnatul Rosululloh Saw, sedangkan pengembangannya kemudian akan mencakup seluruh ajaran islam yang murni yang bersumber dari kedua sumber pokok ajaran Islam itu. Materi yang demikian luas sudah tentu memerlukan pemilihan yang cermat, disamping perlunya diperhatikan situasi dan kondisi masyarakat yang ada. Ajaran-ajaran islam inilah yang wajib disampaikan kepada umat manusia dan mengajak mereka agar mau menerima dan mengikutinya dan diharapkan agar ajaran-ajaran islam tersebut benar-benar dapat diketahui, dipahami, dihayati dan diamalkan, sehingga mereka hidup dan berada dalam kehidupan yang sesuai dengan ketentuan-ketentuan ajaran Islam.

Dalam penyampaian materi yang akan diberikan kepada masyarakat itu, dapat ditempuh dengan beberapa cara, misalkan pendekatan substansial, dimana para da'i telah mengadakan pemilihan yang tepat dari ajaran islam tersebut. Materi harus pula disesuaikan dengan tingkat pendidikan yang menjadi sasaran dakwah, karena pendengar yang buta huruf akan sulit mengerti tentang bahasa yang sukar dimengerti dan hal-hal yang bersifat ilmiah. Dan sebaliknya bagi kaum intelektual akan terasa membosankan bila terlalu banyak ungkapan dalil yang menjurus doktrinair. Menyusun materi yang baik sebenarnya tidak akan berbeda dengan menyusun kurikulum sekolah, apabila hal ini diinginkan mencapai sasaran / target yang lebih mengena. Dakwah dalam perbandingan ini tidak akan jauh berbeda dengan pendidikan dan program-program yang menuntun kehidupan itu sendiri, harus menjadi pengalaman kemanusiaannya sehari-hari, yang menjadi penuntun hidupnya, menambah pengetahuan tentang

agama, memberikan keringanan dan akomodasi yang tepat untuk jalan hidupnya yang akhirnya akan terus menerus menjadi pandangan hidup yang tidak akan terpisahkan lagi dari diri pribadi, bahkan dalam masyarakat yang dibentuknya nanti. Jadi dalam pelaksanaan dakwah yang paling penting adalah pemilihan materi yang tepat untuk para penerima dakwah.²⁷

Didalam tugas dakwah intinya adalah untuk merubah manusia yang lebih baik, maka dalam hal ini perlu diperhatikan juga fungsi mendidik rakyat, dengan demikian pemilihan materi harus memperhatikan tingkat - tingkat gradual ; dimulai dari yang paling mudah dan paling sederhana kemudian diikuti yang lebih maju dan mendalam. Materi yang diperlukan suatu kelompok masyarakat belum tentu cocok untuk masyarakat lain yang berbeda. Oleh karena itu pemilihan materi haruslah tepat apakah itu untuk pemuda, mahasiswa, petani, pekerja kasar, pegawai tinggi, pendengar yang heterogen artinya berbagai tingkat dan mutu pengetahuannya atau sejenisnya. Juga perlu diperhatikan, apakah ceramah yang akan diberikan itu hanya untuk sekali saja, menurut event / kejadian tertentu ataukah untuk suatu serial yang diperlukan dalam jangka yang cukup panjang. Untuk yang terakhir tentunya perlu diperhatikan lebih mantab persiapan dan susunan materinya.

Sedangkan materi dakwah yang diperlukan dan dilakukan berhubungan dengan tafsir Alqur'an yang berisi tentang kandungan didalamnya, yaitu akhidah, akhlak syariah dan lain-lainnya. Dalam dakwahnya tentang kandungan Al-Qur'an, akhidah ini merupakan fondamen bagi setiap muslim yang menjadi dasar dan memberi arah bagi hidup atau kehidupan seorang muslim. Akhidah

²⁷ Ibid. hlm. 95

ini merupakan tema bagi dakwah Nabi Muhammad Saw ketika beliau pertama kali melakukan dakwah di Mekkah. Hal ini dapat dilihat didalam kandungan ayat-ayat Makiyah. Akhidah dalam islam adalah bersifat I'tiqot batiniyah yang mencakup masalah-masalah yang erat hubungannya dengan iman. Yaitu iman kepada Allah SWT. para Malaikat, Kitab-kitab, yang diwahyukan kepada Rosul, adanya hari kiamat dan adanya Qodho dan Qodhar. Masalah akhidah ini bukan saja pembahasannya tertuju pada masalah-masalah yang wajib di imani, akan tetapi materi dakwah meliputi juga masalah-masalah yang dilarang sebagai lawannya, seperti : syirik (menyekutukan Allah), ingkar dengan adanya Allah dan sebagainya.²⁸

Dengan demikian penyeleksian materi akan menentukan keberhasilan da'i dalam menyampaikan pesan-pesannya. Karena pesan-pesan dakwah haruslah yang akan membentuk pengalaman sehari-harinya nanti menurut tatanan agama, maka materi dakwah pun harus meningkatkan kemampuan dan akomodasi manusia dalam kehidupannya serta perkembangan kemajuannya, sesuai dengan tuntutan keperluan hidupnya terhadap kecakapan pribadinya yang makin berkembang dan mampu memberikan dorongan akan kemungkinan-kemungkinan idea / idealnya bagi diri sendiri dan masyarakat. Hal ini terutama pada dakwah tingkat lanjut yang menyangkut pemimpin-pemimpin masyarakat dalam semua disiplin pekerjaan / ilmu. Juga materi dakwah haruslah memberikan relevansi antara manusia penerima dakwah tersebut dengan lingkungan sekitarnya.

²⁸ Asmuni Syukir, Op. Cit, hlm. 61

G. Metode Penelitian

Untuk memperoleh hasil penelitian yang seobyektif mungkin dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan beberapa metode penelitian yang dianggap sesuai dengan maksud penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu dilakukan dalam situasi yang wajar (*natural setting*) dan data yang dikumpulkan umumnya bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif lebih berdasarkan filsafat fenomenologis yang mengutamakan penghayatan. Metode kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri.²⁹

Adapun yang menjadi fokus penelitian ini adalah apa saja muatan dakwah yang terdapat dalam program acara lentera iman diradio dalam upaya pengembangan informasi keislaman dan bagaimana muatan itu disampaikan dalam program acara lentera iman diradio seiring dengan perkembangan teknologi informasi. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini meliputi : sebagian anggota masyarakat, karyawan radio di luar dan di dalam.

1. Metode Pengumpulan Data

a. Metode observasi

Metode observasi adalah metode yang menggunakan data dengan cara mengamati dan mengumpulkan sumber informasi secara langsung terhadap obyek yang diteliti, serta mencatatnya dengan sistematis dan efisien fenomena-fenomena yang ada hubungannya dengan penelitian.³⁰ Dalam penggunaan metode ini yang akan dilakukan adalah metode observasi langsung, di mana dalam pengamatannya penulis terlibat secara langsung dalam acara yang

²⁹ Husaini Usman dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta : PT Bumi Aksara 2000), hlm. 81

³⁰ Sutrisno Hadi, *Metodologi Penelitian Jilid I*, (Yogyakarta : Andi Offset, 1989), hlm. 206

dilaksanakan oleh Radio Chanka Bhalaria mengenai materi dakwah islamiah yang terprogram dalam suatu wadah “acara lentera iman”. Kedudukan metode ini sebagai pelengkap dan penguat untuk menguji kebenaran yang ada dilapangan.

b. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa: catatan, buku, surat kabar, agenda, serta dokumen-dokumen yang lain.³¹ Metode ini dalam pelaksanaannya akan mengadakan penelitian pada dokumen-dokumen yang ada sebagai sumber informasi untuk bahan penulisan dalam penelitian ini. Sumber dokumentasi yang diambil adalah berupa catatan pokok yang memiliki hubungan dengan penelitian. Hal ini bertujuan untuk melengkapi data yang telah dikumpulkan melalui metode-metode yang lain, oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa metode dokumentasi dalam penelitian ini memiliki kedudukan sebagai metode pelengkap.

c. Interview

Interview atau wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan meliputi dua orang atau lebih dan bertatap muka secara langsung mengenai informasi-informasi atau keterangan-keterangan mengenai data-data yang ada hubungannya dengan penelitian³². Metode interview dalam penelitian ini akan menggunakan dua bentuk jenis wawancara yaitu wawancara bebas terpimpin dan wawancara perorangan. Wawancara bebas terpimpin yang dimaksud adalah pewawancara hanya membuat pokok-pokok masalah yang akan diteliti, selanjutnya dalam proses wawancara

³¹ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987), hlm. 132

³² Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), hlm.83

berlangsung mengikuti situasi pewawancara harus pandai-pandai mengarahkan responden apabila ia menyimpang. Sedangkan wawancara perorangan yaitu apabila proses tanya-jawab secara bertatap muka antara pewawancara dan responden yang dimintai keterangan.³³ Kedua macam jenis wawancara itu dipergunakan sebagai metode pengumpulan data untuk mengcross-cek data dari metode yang lain.

2. Metode Analisis Data

Setelah data dikumpulkan dengan lengkap dari lapangan penelitian, maka proses selanjutnya yang harus dikerjakan adalah melakukan pengolahan data dengan cara menganalisis secara menyeluruh terhadap data yang telah diperoleh. Pengolahan data yang dimaksud dalam buku "*Metode-metode Penelitian Masyarakat*" mengatakan bahwa pengolahan data atau yang juga disebut data *processing* sering disamakan begitu saja dengan pengertian analisa data yang disebut juga data analisis, kata-kata itu sudah biasa dipakai dalam pembicaraan sehari-hari dikalangan awam.³⁴ Data tersebut dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sampai berhasil mengumpulkan kebenaran-kebenaran yang dapat dipakai untuk menjawab persoalan yang diajukan dalam penelitian.

Proses penganalisaan, mengolah dan mengklarifikasi data dalam bahasan skripsi ini akan melakukan suatu penelitian dari sejumlah data yang didapat dari dokumentasi, interview maupun observasi. Adapun metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi diskriptif interperatif yaitu mula-mula data dikumpulkan, disusun, diklasifikasi, dianalisa dan diberi

³³ *Ibid.*, hlm. 85

³⁴ Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1983), hlm.

interpretasi sepenuhnya. Selain itu juga akan menempuh langkah-langkah secara teknis sebagai berikut :

Pertama, diskriptif interperatif yaitu peneliti akan menyajikan sebuah uraian ataupun diskripsi gambaran secara menyeluruh, obyektif, sistematis serta kualitatif dari sudut pandang muatan dakwah dalam program lentera iman di Radio Chanka Bhalaria.

Kedua, peneliti akan melakukan penyederhanaan dari berbagai data yang diperoleh baik data dari dokumentasi, observasi, maupun hasil wawancara, yang nantinya dapat diklasifikasikan menurut tujuan dan muatan dakwah dalam program acara lentera iman diradio sesuai dengan pembahasan dalam penelitian. Pengklasifikasian yang dimaksudkan adalah agar dapat memilah semua data menjadi lebih spesifik dan lebih mendalam yang nantinya dapat dituangkan dalam bagian-bagian bahasan skripsi ini, sehingga untuk mempermudah dalam menginterpretasikan data yang ada.

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Program acara lentera iman ini menyikapi dengan positif perkembangan kajian Agama Islam dengan memanfaatkan segala kelebihan yang ada dalam jaringan radio sebagai sarana untuk berdakwah. Dari uraian yang telah dibahas, maka dalam bab terakhir ini dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Informasi keislaman dalam program acara lentera iman dapat dimanfaatkan melalui radio Canka Bhalaria Ngawi. Yaitu tentang muatan dakwah yang terdiri dari : Aqidah, yaitu : menyangkut sistem keimanan/ kepercayaan kepada Allah. Dan ini menjadi landasan yang fondamental dalam keseluruhan aktifitas seorang muslim, baik yang menyangkut sikap mental maupun sikap lakunya dan sikap yang dimiliki. Syari'at, yaitu : serangkaian ajaran yang menyangkut aktivitas manusia muslim dalam semua aspek hidup dan kehidupannya, mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan. Dan ini juga menyangkut hubungan manusia dan Allah dan hubungan manusia dengan sesamanya (Hablum minallah dan hablum minannas). Akhlak, yaitu : menyangkut tata cara berhubungan baik secara vertikal dengan Allah Swt., maupun secara horisontal dengan sesama manusia dan seluruh makhluk-makhluk Allah. Ibadah, yaitu :

menyangkut kegiatan khusus yang langsung menghubungkan antara manusia dengan Allah SWT. seperti sholat, puasa, zakat, haji, sedekah, jihat dan sebagainya. Muamallah, yaitu menyangkut segala sesuatu yang diajarkan untuk mengetahui hubungan antara manusia dengan manusia, seperti dalam berorganisasi kita memerlukan tindakan-tindakan sesuai dengan etika yang berlaku dalam lingkungan itu. Selain itu masalah jual- beli, utang-piutang, dan lain sebagainya, memerlukan aturan-aturan tertentu demi kemaslahatan bersama. Sehingga terjalin masyarakat yang hidup damai tentram dan sejahtera dilingkungan itu sesuai dengan yang diharapkan. Sejarah, yaitu menyangkut riwayat-riwayat manusia dan lingkungannya sebelum datangnya Nabi Muhammad SAW. Misalnya riwayat tentang Nabi Isa, Nabi Ya'qub, Nabi Ibrahim, Nabi Yusuf dan Nabi-nabi yang telah mewarnai Islam dengan berbagai hikmah yang dapat kita ambil. Dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi, yaitu menyangkut petunjuk-petunjuk singkat yang memberikan dorongan-dorongan kepada manusia untuk mengadakan analisa-analisa dan mempelajari alam dan perubahan-perubahannya. Dalam hal ini bisa berupa perkembangan-perkembangan teknologi-teknologi lain yang itu semua dapat menjadikan hikmah agar manusia senantiasa bertambah keimanannya.

2. Sedangkan program tujuan dakwahnya diantaranya adalah :

Tujuan dakwah dalam program kajian Agama Islam lentera iman adalah mengajak umat manusia yang sudah memeluk agama Islam untuk selalu meningkatkan taqwanya kepada Allah SWT. artinya mereka diharapkan agar senantiasa mengerjakan segala perintah Allah dan mencegah/meninggalkan perkara yang dilarangnya. Sasaran dakwahnya jelas, Sasaran yang menjadi obyek dakwah dari radio Chanka Bhalaria adalah masyarakat kota Ngawi dan kota-kota lain yang ada disekitarnya. Yaitu mulai dari kelompok orang tua, pelajar atau mahasiswa, pemuda pemudi cendikiawan, petani, wiraswasta dan lain sebagainya. Sarana dan peralatan dakwah yang mendukung dalam pelaksanaan kegiatan dakwah seperti, daki, masyarakat sebagai *audien*, media, kaset rekaman, peralatan didalam studio maupun diluar studio. Sistem dan metoda dakwah dengan sistem ternyata sangat cocok untuk kemanusiaan. Isinya mudah dipahami dan diterima oleh akal sebagai sumber nasehat, mantab sebagai patokan tata masyarakat petunjuknya selain aktual dan bisa mengena. Sedangkan metode agar mencapai sasaran dalam membentuk masyarakat seperti ketrampilan dan kecakapan serta kecerdasan para penyampai dakwah sendiri.

B. SARAN-SARAN

1. Karya tulis ini penulis harapkan merupakan suatu titik awal bagi penelitian-penelitian selanjutnya tentang pola dakwah dalam jaringan radio, khususnya program acara lentera iman. Penulis melihat bahwa pola dakwah lentera iman sudah mulai bergerak keradio-radio swasta lainnya dalam bentuk yang berbeda-beda tetapi masih dalam fokus kajian Agama Islam yang tentunya memerlukan kajian tersendiri.
2. Program acara lentera iman hendaknya tidak hanya dengan kajian/pemahaman Agama Islam. Tetapi informasi keislaman dengan dibubuhi informasi-informasi sosial dan politik yang seperlunya saja. Karena untuk menjaring para peminat program acara lentera iman, sehingga informasi keislaman dapat diakses oleh para pendengar radio.
3. Dengan tingkat audien yang mempunyai latar belakang pendidikan yang berbeda-beda. Hendaknya menyampaikan materi keislaman secara bertahap agar lebih dapat diterima dimasyarakat. Dan juga seringnya diiklankan pada waktu-waktu yang efektif agar masyarakat mengetahui.

C. PENUTUP

Puji syukur penulis panjatkan atas rahmat dan karunia Allah yang telah memberikan kekuatan bagi peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini. Peneliti menyadari bahwa dalam skripsi ini banyak sekali kekurangan, oleh karenanya peneliti mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini, penulis ucapkan terima kasih. Semoga segala bantuannya yang telah diberikan mendapat balasan dari Allah SWT. Penulis mengharapkan skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis pribadi maupun semua pihak yang berkepentingan.

Wallahualam bisshowab.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Abda, Slamet Muhaimin. *Prinsip-Prinsip Metodologi Dakwah*. Surabaya. Al Ikhlas. 1994
- Adam, Rainer dkk. *Politik dan Radio*. Jakarta. Friedrich Nauman Shiftung. 2000
- Anshari, H.M Hanafi. *Pemahaman dan Pengalaman Dakwah*. Surabaya. Al Ikhlas. 1993
- Arikunto, Suharsini. *Prosedur Penelitian*. Jakarta. Bumi Aksara. 1987
- Departemen Agama RI. *Al Qur'an dan terjemahannya(ayat pojok bergaris)*. Semarang. CV Asy Syifa'. 1998
- Habib, M Syafa'at. *Buku Pedoman Dakwah*. Jakarta. PT. Bumi Restu 1982
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Penelitian Jilid I*. Yogyakarta. Andi Offset. 1989
- Koentjaraningrat. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta. PT Gramedia. 1983
- J. S Badudu dan Muhammad Zain. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta Pustaka Sinar Harapan, 1996
- Madjid, Nurcholis. *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*. Bandung. Mizan. 1994
- Muis, Andi Abdul. *Komunikasi Islam*. Bandung. PT Rosdakarya. 2001
- Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta. Bumi Aksara 1999
- Peraturan Pemerintah RI No 5 Tahun 1970
- Purwadarminta, Wjs. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta. Balai Pustaka. 1982
- Rakhmad, Jalaludin. *Psikologi Dinamika Komunikasi*. Bandung. Remaja Rosdakarya. 1992
- Shaleh, Abdul Rosad. *Managemen Dakwah Islam*. Jakarta. PT. Bulan Bintang 1986

Syukir, Asmuni. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya. Al-Ikhlas 1983

Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*. Jakarta. Gaya Media Pratama 1997

Uchyana, Onong. *Dinamika Komunikasi*. Bandung. Remaja Rosdakarya. 1999

Uchyana, Onong. *Dimensi-Dimensi Komunikasi*. Bandung. Remaja Rosdakarya. 1993

Undang-Undang Dasar bagi Republik Federal Jerman. Diumumkan resmi oleh Dewan Parlemen pada tanggal 23 Mei 1949

Usman, Husaini. Dan Purnomo Setiadi Akbar. *Metodologi Penelitian Sosial* Jakarta. PT Bumi Aksara. 2000

Widjaja, A.W. *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta. Bumi Aksara. 1993



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA